

Penyimpangan Ortografi Bahasa Jawa pada Media Sosial Instagram

Javanese Orthographic Deviations on Instagram

Sabbihisma Debby Satiti^{1,*} dan Hendrokumoro²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

^{1,*}Email: sabbihisma.d@mail.ugm.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-9880-0625>

²Email: hendrokumoro_fib@ugm.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-2503-3194>

ARTICLE HISTORY

Received 3 December 2021

Accepted 28 January 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

deviation, errors, Javanese, orthography.

KATA KUNCI

penyimpangan, kesalahan, bahasa jawa, ortografi.

ABSTRACT

Language deviations can seriously impact language rules and norms. Language deviations in non-formal texts can impact the production of formal texts. This study attempts to examine the orthographic deviations of the Javanese language in non-formal texts taken through Instagram. This study aims to describe the forms of orthographic deviations on social media. The data of this research are in the form of deviations at the orthographic levels obtained from the data source, namely Instagram through the @dagelan_jowo account. Documentation techniques collected the data. The data obtained were analysed descriptively qualitatively. The results showed that orthographic deviations consisted of phonological spelling errors, errors in capital letters, foreign languages, punctuation marks, and errors in the use of numbers. Based on these findings, it can be concluded that there are still negative attitudes found by Javanese speakers towards their language, as evidenced by the many deviations of Javanese language in both formal and non-formal texts.

ABSTRAK

Penyimpangan bahasa dapat berdampak serius pada kaidah dan norma bahasa. Penyimpangan bahasa pada teks nonformal dapat memberikan dampak pada produksi teks formal. Penelitian ini berusaha mengkaji penyimpangan ortografi bahasa Jawa pada teks nonformal yang diambil melalui media sosial Instagram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan ortografi pada media sosial tersebut. Data penelitian ini berupa penyimpangan-penyimpangan bahasa Jawa dalam tataran ortografi yang didapat dari sumber data, yaitu akun Instagram @dagelan_jowo. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara melakukan tangkapan layar. Data yang didapat dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan ortografi yang terjadi pada media sosial Instagram terdiri atas: (1) penyimpangan ejaan fonologis; (2) penyimpangan kapitalisasi; (3) penyimpangan penggunaan bahasa asing; dan (4) penyimpangan penggunaan tanda baca; dan (5) penyimpangan penggunaan kata bilangan. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan sikap negatif oleh penutur bahasa Jawa terhadap bahasanya yang dibuktikan dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan bahasa Jawa dalam teks nonformal.

To cite this article:

Satiti, S. D., & Hendrokumoro, H. (2022). Penyimpangan Ortografi Bahasa Jawa pada Media Sosial Instagram. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 437—452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.341>



A. Pendahuluan

Salah satu media sosial yang banyak diminati adalah Instagram. Instagram memiliki fitur-fitur menarik yang dapat menampung pendapat, curahan hati, diskusi, dan gurauan masyarakat. Fitur yang dapat merekam bahasa masyarakat tersebut, yaitu komentar, *story*, unggahan berbentuk *memes*, foto, video, *captions*, *reels*, dan IG TV. Fitur tersebut dapat diakses secara umum.

Dewasa ini ditemukan penyimpangan-penyimpangan bahasa dalam media sosial. Penyimpangan tersebut ditemukan baik pada tataran fonologi, ortografi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Sebagai contoh, penyimpangan tersebut ditunjukkan dalam bentuk kesalahan ejaan, kesalahan penggunaan diksi, imbuhan dan lain sebagainya. Penyimpangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya pemahaman penutur terhadap kaidah suatu bahasa, hingga faktor kesengajaan penutur. Penyimpangan yang dilakukan terus menerus akan berdampak pada norma dan kaidah bahasa. Kesalahan tersebut akan menjadi lazim karena prioritas penutur bukan pada bahasa yang digunakan namun pada informasi atau pesan yang hendak disampaikan (Chaer & Agustina, 2010, pp. 152–153). Tersampainya maksud dan informasi dengan baik dianggap sudah cukup tanpa harus memperhatikan kaidah dan norma bahasa. Sikap yang demikian dapat dinilai sebagai sikap negatif terhadap bahasa. Apabila penyimpangan-penyimpangan tersebut diabaikan dapat berakibat pada kaburnya kaidah dan norma bahasa sehingga berdampak pada tulisan-tulisan formal yang diproduksi penutur.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyimpangan bahasa cukup banyak terjadi pada teks formal, seperti teks karangan siswa atau mahasiswa, teks opini dalam koran, teks pidato, dsb. Penyimpangan tersebut lazim disebut dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan yang dijumpai berkaitan dengan tanda baca, derivasi, infleksi, preposisi, artikel, bentuk kalimat, *SV agreement*, penggunaan konjungsi dan lain sebagainya (Chaudhary & Zahrani, 2020; Gayo & Widodo, 2018; Napitupulu, 2017; Priya & Vishal, 2020; Rochmadi, 2020). Kesalahan juga terjadi pada penulisan unsur serapan, akronim, serta singkatan (Hasanah, 2018). Secara sederhana, kesalahan berbahasa tersebut dapat diklasifikasi menjadi empat kategori, yaitu *addition*, *misformation*, *omission*, dan *disordering* (Al-husban, 2018).

Banyaknya kesalahan berbahasa yang ditemukan pada teks formal dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utama yang memberikan dampak signifikan pada penyimpangan bahasa tersebut adalah interferensi bahasa. Masuknya gangguan yang berasal dari bahasa lain yang juga dikuasai, menjadi penyebab utama kesalahan berbahasa (Rochmadi, 2020). Misalnya interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Selain itu, ketidakpahaman penutur akan kaidah penulisan juga memberikan dampak cukup besar terhadap penyimpangan berbahasa (Gayo & Widodo, 2018). Namun, faktor lain yang juga berpengaruh adalah kebiasaan menggunakan bahasa dengan baik. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa faktor yang cukup memberikan dampak pada kesalahan berbahasa adalah kurangnya latihan dan kebiasaan menggunakan

bahasa tersebut dengan baik (Chaudhary & Zahrani, 2020). Dengan demikian, dapat diimplikasikan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa yang baik dalam berbagai situasi akan mengurangi intensitas kesalahan atau penyimpangan bahasa.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut mengkaji penyimpangan-penyimpangan bahasa dalam teks formal yang dilakukan oleh penutur asli (*native speaker*) dan bukan penutur asli (*non native speaker*), baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Penelitian serupa yang dilakukan terhadap bahasa Jawa juga banyak ditemukan pada teks formal. Penelitian pada teks-teks formal tersebut dilakukan dengan tujuan mengetahui jenis kesalahan berbahasa yang dominan dilakukan oleh penutur sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk membantu evaluasi pengajaran bahasa terkait.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian tentang kesalahan berbahasa tidak banyak ditemukan pada teks-teks nonformal. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor situasi dan kondisi nonformal tidak menuntut keformalan berbahasa, sehingga penggunaan bahasa yang tidak tepat tidak dapat disalahkan. Meskipun demikian, kesalahan berbahasa pada teks nonformal, yang kemudian disebut dengan penyimpangan berbahasa, perlu untuk dikaji, karena dengan diketahui jenis-jenis penyimpangan berbahasa dan faktor yang mempengaruhi penyimpangan tersebut, pengajar bahasa dapat mengevaluasi dan menentukan metode yang tepat untuk mengajarkan bahasa yang baik dan benar tidak hanya dalam situasi formal namun juga dalam situasi nonformal. Hal ini dapat meminimalisir penyimpangan yang terjadi pada kedua situasi tersebut, sehingga sikap positif dari penutur suatu bahasa dapat dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji penyimpangan bahasa Jawa pada teks nonformal, yaitu teks yang terdapat pada media sosial Instagram. Penelitian ini fokus pada penyimpangan yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jawa khususnya dalam bidang ortografi.

Bidang ortografi ini dipilih dengan alasan bahwa berdasarkan hasil observasi, ditemukan penyimpangan-penyimpangan bahasa Jawa seperti kesalahan ejaan, diksi, dan urutan kata. Penyimpangan ini didominasi oleh kesalahan ejaan seperti penggunaan fonem yang salah. Hal ini seperti yang pernah diteliti oleh Wiratsiwi & Sari (2020). Penelitian tersebut mengkaji kesalahan penulisan berbahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ditemukan kesalahan penggunaan fonem baik vokal maupun konsonan, seperti kata *opo* 'apa', *loro* 'sakit', dan lain sebagainya. Kata tersebut seharusnya menggunakan fonem /a/. Seperti yang diketahui bahwa dalam bahasa Jawa fonem /a/ memiliki dua alofon, yaitu /a/ *suara miring* seperti pada kata *iwak* 'ikan', dan /a/ *suara jejeg*, ditulis dengan lambang /ɔ/ seperti pada kata *ana* 'ada' (Wiratsiwi & Sari, 2020).

Dalam penelitian ini, penyimpangan berbahasa akan dikaji melalui akun Instagram @dagelan_jowo. Penyimpangan bahasa Jawa pada akun Instagram tersebut didominasi oleh kesalahan penulisan ejaan seperti kesalahan penggunaan fonem /d/ dan /dh/, /t/ dan /th/, dan lain sebagainya. Kesalahan tersebut mayoritas terekam pada fitur komentar dan unggahan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji penyimpangan bahasa Jawa dalam bentuk tulisan pada tataran ortografi dalam akun Instagram @dagelan_jowo. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan bahasa Jawa dalam bentuk tulisan pada tataran ortografi dalam akun Instagram @dagelan_jowo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran bahasa Jawa baik secara formal maupun informal. Pengetahuan tentang bentuk penyimpangan atau kesalahan berbahasa dapat membantu pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa serta evaluasinya.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Data penelitian ini, yaitu penyimpangan ortografi bahasa Jawa yang terdapat pada fitur unggahan dalam akun Instagram @dagelan_jowo. Sumber data penelitian ini tidak lain, yaitu fitur unggahan dalam akun @dagelan_jowo itu sendiri. Fitur unggahan dipilih berdasarkan kriteria: (1) unggahan pada bulan Januari 2021; (2) unggahan berbahasa Jawa; (3) unggahan berformat gambar; dan (4) unggahan dapat berbentuk *memes* atau tulisan. Sehubungan dengan hal tersebut, bulan Januari 2021 dipilih dengan alasan pada bulan tersebut akun Instagram @dagelan_jowo mengunggah *memes* atau tulisan berbahasa Jawa terbanyak di tahun 2021, yaitu sebanyak 49 *memes*.

Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan dengan langkah, yaitu (1) menentukan unggahan yang memuat kesalahan penulisan berbahasa Jawa; dan (2) melakukan tangkapan layar. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan yang diadaptasi dari prosedur yang dikemukakan oleh McCarthy (1991) dan Tarigan (2011), yaitu: (1) mengumpulkan tulisan yang terindikasi memuat penyimpangan atau kesalahan berbahasa; (2) mengidentifikasi kesalahan berbahasa; (3) mengklasifikasi penyimpangan berbahasa ke dalam kesalahan ortografi; (4) mendeskripsikan kesalahan berbahasa; dan (5) menjelaskan secara lebih rinci kesalahan berbahasa untuk membantu menafsirkan faktor yang mungkin mempengaruhi penyimpangan berbahasa. Validitas data didapatkan dengan ketekunan penelitian dan triangulasi peneliti. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menganalisis data menggunakan lebih dari satu peneliti.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penyimpangan pada tataran ortografi yang terjadi pada media sosial Instagram yaitu: (1) penyimpangan ejaan fonologis; (2) penyimpangan penggunaan bahasa asing; (3) penyimpangan kapitalisasi; (4) penyimpangan penggunaan tanda baca; dan (5) penyimpangan pada penggunaan kata bilangan.

Penyimpangan pada tataran ortografi dalam tulisan nonformal memiliki jenis penyimpangan yang tidak jauh berbeda dari tulisan formal. Penyimpangan dapat terjadi pada ejaan fonologis, penggunaan huruf kapital, huruf miring dan kata bilangan. Penyimpangan ini didominasi oleh kesalahan penerapan ejaan fonologis. Penggunaan fonem vokal /a/ dan /o/ merupakan kesalahan terbanyak yang ditemukan pada tulisan nonformal. Adanya kesamaan temuan penyimpangan berbahasa pada teks formal dan nonformal dapat mengimplikasikan adanya keterkaitan antara kebiasaan penggunaan bahasa yang menyimpang atau salah dalam situasi nonformal dengan frekuensi munculnya kesalahan berbahasa pada teks formal seseorang.

Meskipun hasil penelitian penyimpangan bahasa pada teks formal dan nonformal hampir sama, perbedaan didapatkan pada penggunaan bahasa asing. Pada teks nonformal, penggunaan huruf miring, khususnya untuk menandai kata dalam bahasa asing, cenderung diabaikan, sehingga frekuensi munculnya penyimpangan dapat dikatakan sering muncul. Hal ini disebabkan penulis berasumsi bahwa pembaca telah memahami istilah dalam bahasa asing tersebut. Namun, dalam teks formal, penyimpangan penggunaan bahasa asing jarang ditemukan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyimpangan-penyimpangan yang sering muncul adalah penyimpangan yang berkaitan dengan kapitalisasi, imbuhan, dan diksi (Alfiyani et al., 2020; Lestari, 2015; Supriani & Siregar, 2016).

1. Penyimpangan Ejaan Fonologis

Berdasarkan hasil penelitian, penyimpangan yang berkaitan dengan penggunaan ejaan fonologis mendominasi penyimpangan pada tataran ortografi. Penyimpangan yang sering muncul adalah penyimpangan penggunaan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /th/ dan /dh/. Berdasarkan hasil analisis, fonem /a/ yang berbunyi [ɔ] diganti dengan /o/, fonem /i/ yang berbunyi [ɪ] diganti dengan /e/, dan fonem /u/ yang berbunyi [ʊ] diganti dengan /o/. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Meme dengan Kesalahan Ejaan Fonologis

Sumber: www.instagram.com/p/CKLbIFYMML/

‘Ketika masih jatuh cinta lupa dengan teman-temannya. Ketika patah hati mencari teman-temannya. Manusia model seperti itu apa masih ada?’

Tabel 1. Contoh Data Penyimpangan Ejaan Fonologis

No. Data	Data Penyimpangan	Pembetulan	Keterangan Kesalahan
Data 1	<i>Iseh</i>	<i>isih</i> [isih] ‘masih’	Kapitalisasi dan Ejaan Fonologis
Data 2	<i>kanco</i>	<i>kanca</i> [konco] ‘teman’	Ejaan Fonologis
Data 3	<i>konco</i>	<i>kanca</i> [konco] ‘teman’	Ejaan Fonologis
Data 4	<i>MENUNGSO</i>	<i>menungsa</i> [mənunʒo] ‘manusia’	Kapitalisasi dan Ejaan Fonologis
Data 5	<i>MODEL</i>	<i>modhel</i> [moɖɛl] ‘model’	Kapitalisasi dan Ejaan Fonologis
Data 6	<i>KUI</i>	<i>kuwi</i> [kuwi] ‘itu’	Kapitalisasi dan Ejaan Fonologis
Data 7	<i>opo</i>	<i>apa</i> [ɔpɔ] ‘apa’	Ejaan Fonologis
Data 8	<i>yo</i>	<i>ya</i> [yɔ] ‘ya’	Ejaan Fonologis
Data 9	<i>ono</i>	<i>ana</i> [ɔnɔ] ‘ada’	Ejaan Fonologis

Berdasarkan data pada Tabel 1, tampak bahwa penyimpangan bahasa yang berkaitan dengan kesalahan ejaan fonologis salah satunya tampak pada penggunaan fonem vokal dan konsonan. Alih-alih menggunakan fonem /a/, penutur memilih menggunakan fonem /o/ seperti pada kata *konco*, *menungso*, *opo*. Seperti yang dapat dilihat pada Data 2.

Sebagaimana diketahui bahwa fonem /a/ memiliki dua alofon, yaitu [a] seperti pada kata *bapak* [b^hapa?] ‘ayah’ dan [ɔ] seperti pada kata *ana* [ɔnɔ] ‘ada’ (Marsono, 2019, pp. 192–193). Permasalahan terjadi pada pelafalan yang hampir sama antara alofon fonem /a/ dalam bahasa Jawa dan alofon fonem /o/ dalam bahasa Indonesia. Kedua alofon dari masing-masing fonem tersebut dilafalkan sama, yaitu [ɔ] seperti contoh berikut ini.

- Bahasa Indonesia → otot [ɔtɔt]
- Bahasa Jawa → apa [ɔp^hɔ]

Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan fonem /o/ sebagai pengganti fonem /a/ untuk menyesuaikan dengan bunyi pelafalannya. Begitu juga pada kasus fonem vokal lain seperti fonem /i/ dan fonem /e/. Fonem /i/ dalam bahasa Jawa memiliki dua alofon, yaitu [i] seperti pada kata *pipi* [p^hip^hi] ‘pipi’ dan [ɪ] seperti pada kata *isih* [isɪh] ‘masih’. Alofon [ɪ] tersebut memiliki bunyi yang sama seperti bunyi [e] dalam bahasa Indonesia.

Penyimpangan ejaan fonologis yang lain terjadi pada penggunaan fonem /dh/ dan /d/. Pada contoh data 5 tersebut tampak bahwa penulis menggunakan fonem /d/ pada kata *model*. Kata *model* sendiri merupakan kata serapan. Seperti yang diketahui bahwa kata serapan yang mengandung unsur fonem /d/ akan ditulis menggunakan fonem /dh/ (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, 2006).

Penyimpangan lain yang juga cukup banyak ditemukan adalah pelesapan fonem seperti yang terjadi pada data 6, yaitu kata *kui* ‘itu’. Kata tersebut memiliki bentuk baku *kuwi* [kuwi] ‘itu’. Pelesapan ini dapat terjadi karena dalam pengucapan fonem /w/, bentuk bibir belum bulat seperti ketika menghasilkan vokal [u] (Marsono, 2019, p. 201). Jadi, fonem /w/ cenderung diabaikan karena dinilai tidak mempengaruhi pelafalan. Contoh lain, yaitu pada kata *kuat* ‘kuat’. Dalam bahasa Jawa bentuk bakunya adalah *kuwat* ‘kuat’. Pelesapan fonem /w/ terjadi hanya jika terdapat *bunyi* [u] sebelum fonem /w/. Pelesapan seperti ini tidak terjadi apabila sebelum fonem /w/ adalah bunyi selain [u], seperti pada kata *kowe* [kowe] ‘kamu’, *sewu* [sɛwu] ‘seribu’.

Penyimpangan ejaan fonologis yang ditemukan pada teks nonformal tersebut tidak jauh berbeda dari temuan penyimpangan atau kesalahan pada teks formal. Dalam teks-teks formal berbahasa Jawa seperti naskah karangan siswa, laporan penelitian, teks berita pada koran, media sosial, maupun televisi, banyak dijumpai penyimpangan-penyimpangan bahasa Jawa khususnya penyimpangan yang berkaitan dengan ejaan fonologis. Penelitian sebelumnya menemukan kesalahan-kesalahan ejaan yang sama, yaitu kesalahan penulisan fonem /d/, /dh/, /a/, /o/, dan /u/ (Handayani & Dhamina, 2021). Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa persentase kesalahan terbanyak ditemukan pada kesalahan penggunaan fonem vokal.

2. Penyimpangan Penggunaan Bahasa Asing

Berdasarkan hasil penelitian, penyimpangan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa asing banyak ditemukan pada penerapan huruf miring (*italic*). Istilah-istilah yang dipakai dalam media sosial berbahasa Jawa ini adalah istilah dalam bahasa Inggris, baik dalam bentuk asli maupun bentuk yang telah diubah. Kesalahan penerapan bahasa asing dapat dilihat melalui Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Data Penyimpangan Penggunaan Bahasa Asing

No Data	Data Penyimpangan	Pembetulan	Keterangan Kesalahan
Data 10	So sweet	<i>So sweet</i>	Penggunaan Bahasa Asing
Data 11	chat	<i>chat</i>	Penggunaan Bahasa Asing
Data 12	Quotes	<i>Quotes</i>	Penggunaan Bahasa Asing
Data 13	story	<i>story</i>	Penggunaan Bahasa Asing
Data 14	Chatingan	<i>Chatingan</i>	Penggunaan Bahasa Asing
Data 15	chatmu	<i>chatmu</i>	Penggunaan Bahasa Asing
Data 16	support	<i>support</i>	Penggunaan Bahasa Asing
Data 17	fix	<i>fix</i>	Penggunaan Bahasa Asing
Data 18	Online	<i>online</i>	Kapitalisasi dan Penggunaan Bahasa Asing

Data pada Tabel 2 menunjukkan data kesalahan penggunaan bahasa asing pada media sosial. Apabila diamati, istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penulis berasumsi bahwa pembaca pasti mengetahui maksud dari istilah-istilah tersebut, sehingga tanpa penggunaan huruf miring pun pembaca tidak akan kebingungan. Pemilihan istilah-istilah tersebut dapat disebabkan oleh penulis kesulitan menemukan padanan kata dalam bahasa Jawa, sebagai gantinya menggunakan istilah-istilah yang sangat lazim digunakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan bentuk pada istilah tersebut.

Istilah *chatingan* dan *chatmu* pada Data 14 dan 15 merupakan kata polimorfemis yang terdiri atas morfem dasar *chat* dan sufiks *-an* serta klitik *-mu*. Afiks yang mengikuti istilah tersebut merupakan afiks yang terdapat baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Penambahan afiks pada istilah asing dapat menunjukkan bahwa penulis mengalami kesulitan menemukan padanan kata dalam bahasa Jawa.

Temuan penyimpangan penggunaan bahasa asing juga cukup banyak ditemukan pada teks-teks formal. Penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang sama, yaitu adanya kesalahan penerapan huruf miring yang ditemukan pada teks berita. Kesalahan tersebut didominasi oleh kesalahan penulisan kata serapan dalam bahasa asing (Permatasari et al., 2019). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian kesalahan berbahasa pada surat lamaran siswa SMK. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penutur kurang mampu menerapkan kaidah penggunaan huruf miring untuk menuliskan kata serapan dari bahasa Inggris yang lazim digunakan seperti *fotocopy*, *part time* dan lain sebagainya (Yuniar et al., 2020).

3. Penyimpangan Kapitalisasi

Jenis penyimpangan lain yang juga ditemukan dalam analisis adalah penerapan huruf kapital. Mengingat bahwa teks penelitian ini merupakan teks nonformal, kapitalisasi dianggap kurang penting. Penyimpangan yang ditemukan adalah penggunaan huruf kecil di awal kalimat, penggunaan huruf kapital di tengah kalimat, penggunaan huruf kapital pada seluruh kalimat, dan kesalahan penerapan huruf kapital pada kata sapaan. Contoh penyimpangan penerapan huruf kapital dapat dilihat melalui Tabel 3.

Tabel 3. Contoh Data Penyimpangan Penggunaan Huruf Kapital

No Data	Data Penyimpangan	Pembetulan	Keterangan Kesalahan
Data 19	Bayangne <u>M</u> asak bareng pasangan ... 'Bayangkan masak bersama pasangan ...'	masak [masa?] 'masak'	Kapitalisasi tengah kalimat
Data 20	<u>a</u> ja sombong. 'Jangan sombong'	Aja [ɔjʰɔ] 'jangan'	Huruf kecil awal kalimat
Data 21	PERCOYO'O, ... 'Percayalah, ...'	Percayaa [Pɛrcɔyɔɔ] 'Percayalah'	Kapitalisasi pada seluruh kata dan Ejaan Fonologis
Data 22	Opo yo ngono <u>m</u> bak? 'Apakah seperti itu, Mbak?'	Mbak [mbʰa?] 'Mbak'	Kapitalisasi pada kata sapaan



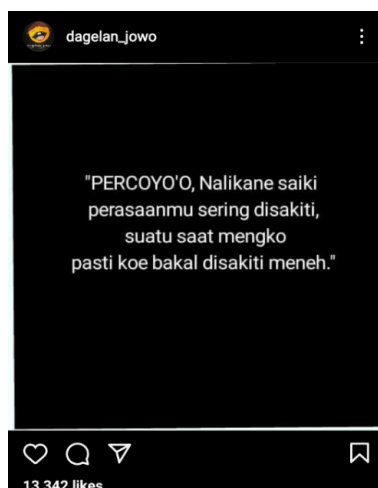
Gambar 2. Meme dengan Penyimpangan Huruf Kapital Tengah Kalimat

Sumber: www.instagram.com/p/CKk4gmfsybA/

'Bayangkan masak bersama pasangan lalu saling melempar sambal.
Uwwwwuu romantis sekali.'

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa penyimpangan penggunaan huruf kapital terjadi dalam berbagai kasus. Pada Data 19, kesalahan penggunaan huruf kapital terjadi di tengah kalimat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh data pada Gambar 2.

Berdasarkan data pada Gambar 2, tampak bahwa terdapat penggunaan huruf kapital pada kata *Masak* dan *Terus*. Padahal, kata *Masak* dan *Terus* bukan merupakan kata yang memerlukan huruf kapital. Berdasarkan hasil analisis, penyimpangan penggunaan huruf kapital baik pada tengah, maupun awal kalimat dapat disebabkan oleh adanya pergantian baris dan kesalahan pengetikan atau sering disebut dengan *typo*. Pergantian baris memungkinkan sistem dalam gawai mendeteksi adanya kalimat baru atau paragraf baru, sehingga secara otomatis melakukan kapitalisasi meskipun kalimat yang ditulis belum selesai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyimpangan seperti ini dapat dipengaruhi oleh faktor kelalaian penulis.



Gambar 3. Meme Penyimpangan pada Huruf Kapital sebagai Bentuk Penegasan

Sumber: www.instagram.com/p/CKivoy5sK5-/

'Percayalah, ketika sekarang perasaanmu sering disakiti, suatu saat nanti pasti kamu akan disakiti lagi.'

Meskipun demikian, penyimpangan yang berkaitan dengan penyimpangan huruf kapital tidak semata-mata karena kecerobohan penulis dalam menerapkan kaidah penulisan. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh intensi tersendiri, misalnya memberikan penegasan, seperti data pada Gambar 3. Data pada Gambar 3 menunjukkan penggunaan huruf kapital pada seluruh fonem di awal kalimat. Penyimpangan penggunaan huruf kapital semacam ini tidak jarang ditemui dalam media sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan huruf kapital yang cenderung menyimpang tersebut dapat terjadi karena huruf kapital dinilai mampu merepresentasikan unsur suprasegmental seperti intonasi, atau memberikan kesan estetis pada bentuk tulisan (Kholifah & Sabardila, 2020; Sebayang & Sofyan, 2019).

Kata pertama, yaitu *PERCOYO'O* ditulis menggunakan huruf kapital seluruhnya. Kata ini termasuk kata polimorfemis dari bentuk dasar *percaya* yang mendapat sufiks *-a*. Sufiks *-a* berfungsi menyatakan perintah untuk bertindak seperti yang dinyatakan verbanya (Wedhawati et al., 2005, p. 126). Dengan demikian kata *PERCOYO'O* pada data tersebut bermakna memberikan perintah pada pembaca untuk percaya pada apa yang ditulis. Huruf kapital pada seluruh unsur pembentuk kata tersebut dimaksudkan untuk memberikan penekanan perintah agar pembaca benar-benar percaya apa yang ditulis oleh penulis.

Penyimpangan kapitalisasi juga terjadi dalam penerapan kata sapaan. Seperti yang tercantum dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*, huruf kapital salah satunya digunakan untuk menuliskan hubungan kekerabatan yang digunakan sebagai sapaan (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, 2006). Namun, dalam tulisan nonformal, kaidah penulisan huruf kapital tidak banyak diterapkan pada penulisan kata sapaan.

Temuan penyimpangan penggunaan huruf kapital pada teks nonformal ini tidak jauh berbeda dengan temuan pada teks formal. Hasil penelitian kesalahan penulisan bahasa di bidang ortografi pada teks formal menghasilkan temuan serupa, yaitu penggunaan huruf kapital di tengah kalimat yang tidak seharusnya serta penerapannya pada kata sapaan cukup banyak dijumpai pada tulisan-tulisan tersebut (Indah & Saleh, 2018; Nurhamidah, 2018; Yuniar et al., 2020).

4. Penyimpangan Penggunaan Tanda Baca

Penyimpangan selanjutnya, yaitu berkenaan dengan penggunaan tanda baca. Dalam tulisan nonformal, tanda baca tidak terlalu menjadi perhatian. Oleh karena itu penyimpangan berkaitan dengan penggunaan tanda baca cukup banyak dijumpai. Kasus yang banyak muncul adalah penggunaan tanda koma dan tanda titik. Seperti yang terdapat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Contoh Penyimpangan Penggunaan Tanda Baca

No. Data	Data Penyimpangan	Pembetulan	Keterangan Kesalahan
Data 23	<i>So sweet iku pas lagi ngopi neng teras terus dipeluk teko mburi terus dirimu ngomong: "Mas berase Entek"</i> 'Manis sekali itu ketika sedang minum kopi di teras, dipeluk dari belakang, lalu Anda berbicara, "Mas, berasnya habis."'	<i>So sweet iku nalika lagi ngopi ning <u>teras</u>, dipeluk saka <u>huri</u>, terus awakmu <u>ngomong</u>. "<u>Mas</u>, berase <u>entek</u>."</i>	Tanda koma dan titik
Data 24	<i>Goleke wong wedok seng nek diajak dolan numpak mobil mabuk.</i> 'Carikan perempuan yang ketika diajak main naik mobil mabuk perjalanan.'	<i>Golekake wong wedok sing yen diajak dolan numpak mobil <u>mabuk!</u></i>	Tanda seru
Data 25	<i>Sak jahat jahate wong lanang Ora bakalan tego ngapusi wong wedok opo meneh sampek selingkuh, ...</i> 'Sejahat-jahatnya laki-laki, tidak akan tega membohongi perempuan, apa lagi sampai selingkuh, ...'	<i><u>Sakjahat-jahate</u> wong <u>lanang</u>, ora bakal tega ngapusi wong <u>wedok</u>, apa maneh nganti <u>selingkuh</u>.</i>	Tanda hubung, tanda koma, dan tanda titik
Data 26	<i>Opo yo ngono</i> 'Apakah benar begitu?'	<i>Apa bener <u>ngono?</u></i>	Tanda tanya
Data 27	<i>diseneni wong tuane ngelawan tapi nek di seneni pacar'e malah njauk sepuro we ngelawak po py su?</i> 'Dimarahi orang tuanya, melawan, tapi jika dimarahi oleh pacarnya malah minta maaf. Anda melawak atau bagaimana, Su?'	<i>Diseneni wong <u>tuwane</u>, <u>nglawan</u>, tapi yen diseneni <u>pacare</u>, malah njaluk <u>sepura</u>. Kowe nglawak apa priye, Su?</i>	Tanda koma, tanda titik, dan tanda petik tunggal

Berdasarkan contoh data pada Tabel 4, penyimpangan yang berkaitan dengan tanda baca terdiri atas penggunaan tanda titik, koma, tanda hubung, tanda tanya, dan tanda seru yang tidak tepat. Penggunaan tanda baca tersebut cenderung diabaikan. Dalam beberapa kasus, hal tersebut dapat disebabkan oleh anggapan bahwa walaupun tanpa tanda baca, pembaca masih dapat memahami maksud kalimat tersebut. Meskipun demikian, masih banyak dijumpai kalimat yang ambigu tanpa adanya tanda baca. Seperti yang terdapat pada contoh Data 27 pada Tabel 4. Data 27 terdiri atas 2 kalimat, yaitu kalimat beruas dan kalimat tanya. Kalimat pertama pada data tersebut merupakan kalimat beruas yang terdiri atas dua klausa bergatra verbal tak lengkap, sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat tanya. Apabila diamati, kalimat-kalimat dalam data nomor 5 memiliki makna ganda. Sebagai contoh, pada klausa pertama dapat dimaknai sebagai berikut.

- Diseneni / wong tuwane nglawan* → 'Dimarahi, orang tuanya melawan' (orang tua melawan orang yang memarahi anaknya).
Diseneni wong tuwane / nglawan → 'Dimarahi orang tuanya, melawan' (anak melawan orang tuanya ketika dimarahi).

Berdasarkan contoh di atas, satu klausa dalam contoh data nomor 27 dapat bermakna ganda tanpa adanya tanda baca. Hal ini dapat menghambat tersampainya pesan kepada pembaca. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tanda baca berfungsi untuk memperjelas maksud kalimat serta meminimalisir salah tafsir. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kalimat-kalimat sederhana, seperti yang terdapat pada contoh data nomor 26, ketidakhadiran tanda baca bisa jadi tidak mempengaruhi makna. Oleh karena itu dalam kalimat-kalimat tunggal atau sederhana, tanda baca tidak terlalu menjadi perhatian penulis.

5. Kesalahan Penggunaan Kata Bilangan

Penyimpangan lain ditemukan pada penggunaan kata bilangan. Mengingat bahwa situasi nonformal memungkinkan terjadinya banyak penyimpangan bahasa dengan maksud dan tujuan yang beragam. Salah satunya penyimpangan dalam hal penggunaan kata bilangan digunakan untuk mempersingkat tulisan. Seperti yang terdapat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, tampak bahwa penyimpangan yang berkaitan dengan penggunaan kata bilangan diterapkan untuk mewakili entitas lain. Pada contoh Data 28, angka 2 mewakili kata bilangan *rong* [rɔŋ] 'dua'. Berdasarkan kaidah penulisannya, kata bilangan yang terdiri atas dua atau satu suku kata ditulis menggunakan huruf bukan angka (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, 2006). Dengan demikian penulisan tersebut seharusnya *rong dina* 'dua hari'.

Tabel 5. Contoh Data Penyimpangan Penggunaan Kata Bilangan

No. Data	Data Penyimpangan	Pembetulan	Keterangan Kesalahan
Data 28	<i>Online 2 dino 2 bengi tp ora ngabari ...</i> 'Online dua hari dua malam tapi tidak memberi kabar ...'	<i>rong</i> [rɔŋ] 'dua'	Kata Bilangan/Ejaan Fonologis
Data 29	<i>Pas patah hati goleki konco2ne</i> ... 'Ketika patah hati, mencari teman-temannya ...'	<i>kanca-kancane</i> [kɔncɔ-kancane] 'teman-temannya'	Reduplikasi/Kata Bilangan
Data 30	<i>golek bareng2 ben supoyo iso mapan</i> 'Mencari (uang) bersama agar bisa mapan.'	<i>bareng-bareng</i> [bʰarəŋ-bʰarəŋ] 'bersama-sama'	Reduplikasi/Kata Bilangan

Kesalahan lain juga ditemukan pada penulisan angka untuk mewakili reduplikasi, seperti pada contoh *konco2ne*. Angka tersebut ditulis dengan maksud bahwa kata yang diikuti oleh angka tersebut diulang sebanyak dua kali. Jadi, penulisan yang tepat adalah *kanca-kancane*.

D. Penutup

Penyimpangan penulisan bahasa Jawa pada media sosial dapat terjadi pada tataran ortografi. Penyimpangan terjadi pada kesalahan penerapan ejaan fonologis, kapitalisasi, huruf miring khususnya penulisan kata atau frasa dalam bahasa asing, tanda baca, serta penerapan kata bilangan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagai penutur asli bahasa Jawa, kesalahan penulisan masih dijumpai baik pada teks-teks formal maupun nonformal. Kesamaan temuan penyimpangan pada teks formal dan nonformal menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa yang menyimpang atau salah pada teks-teks nonformal dapat memberikan pengaruh pada kualitas produksi teks formal penutur. Kebiasaan menggunakan bahasa yang menyimpang ini juga dapat mengaburkan kaidah penulisan yang baku, sehingga menyebabkan kesalahan penulisan pada teks formal yang diproduksi. Selain itu, banyaknya temuan penyimpangan tersebut menunjukkan masih dijumpai sikap negatif dari penutur asli bahasa Jawa terhadap bahasanya.

E. Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini merupakan bagian dari tesis penulis pada program studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Hendro Kumoro, M.Hum. sekaligus sebagai penulis kedua.

Daftar Pustaka

- Al-husban, N. (2018). Error Analysis of Jordanian First - Year University Students' English Language Writing at Arab Open University – Case Study. *International Journal of Pedagogical Innovations*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/10.12785/ijpi/060103>
- Alfiyani, C., Hidayanto, M. R., & Saputri, N. K. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Kabar Jawa Pos Radar Solo pada Rubrik “Travelling” Edisi Bulan Januari-Maret Tahun 2020. *Ksatra*, 2(1), 33–44. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi/article/view/857/635>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaudhary, A., & Zahrani, S. Al. (2020). Error Analysis in the Written Compositions of EFL Students: A Classroom Study. *International Journal of English Linguistics*, 10(2), 357–366. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n2p357>
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. (2006). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan. In *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents* (Revisi). Kanisius & Balai Bahasa Yogyakarta.
- Gayo, H., & Widodo, P. (2018). An Analysis of Morphological and Syntactical Errors on the English Writing of Junior High School Indonesian Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 17(4), 58–70. <https://doi.org/10.26803/ijlter.17.4.4>
- Handayani, A. D., & Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring “Setempo.” *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/103>
- Hasanah, N. (2018). Analisis Kesalahan Gramatika Bahasa Indonesia dalam Surat Resmi di Kantor Desa Mamben Lauk. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 3(1), 98–112. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.2064>
- Indah, S. R., & Saleh, N. (2018). Analisis Materi Ajar Membaca Dalam Buku Deutsch Ist Einfach. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i1.5628>
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Caption dan Komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 352–364. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.352-364>
- Lestari, M. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ambal Tahun Pelajaran 2014/2015. *Aditya*, 7(2), 80–86. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2417>
- Marsono. (2019). *Fonologi: Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna*. Gadjah Mada University Press.
- McCarthy, M. (1991). *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge University Press.

- Napitupulu, S. (2017). Analyzing Linguistic Errors in Writing an English Letter: A Case Study of Indonesian Undergraduate Students. *International Journal of Language and Linguistics*, 5(3), 71–77. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20170503.12>
- Nurhamidah, D. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Pena Literasi*, 1(2), 92–107. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.92-107>
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.22>
- Priya, S., & Vishal, V. (2020). Error Analysis of English Learners-A Case Study of Magahi Speakers Learning English in A Coaching Institute in Danapur. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 9(September), 336–340. <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Rochmadi, I. (2020). Error Analysis of English Written Text of Higher Level English Foreign Language Learners. *IJELAL*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.21111/ijelal.v1i1.5009>
- Sebayang, S. K., & Sofyan, A. S. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar, dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1), 49–57. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1.124>
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2016). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*, 3(2), 67–76. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/download/5204/4634>
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.
- Wedhawati, Nurlina, W. E. S., Setiyanto, E., Sukesti, R., Marsono, & Baryadi, I. P. (2005). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Revisi). Kanisius.
- Wiratsiwi, W., & Sari, M. P. (2020). Analisis Kesalahan Tata Tulis Bahasa Jawa pada Mahasiswa S1 PGSD Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 99–103. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/318>
- Yuniar, Y., Azizah, N., & Irma, C. N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Penulisan Surat Lamaran Pekerjaan Siswa SMK Al-Huda Bumiayu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 189–196. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.32>

